



Improving Employee Retention by Predicting Employee Attrition Using Machine Learning

By Arya Octavian



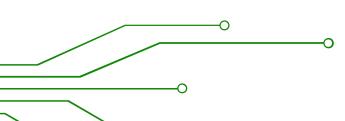




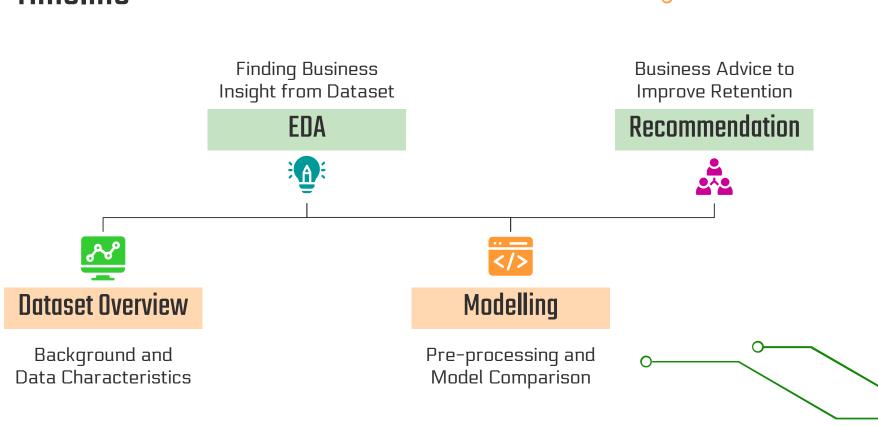
About Me

Greetings, you can call me Arya. I am 25 years old and I am a big fan of data analysis. Right now, I am taking a data science boot camp at Rakamin Academy. In the past, I used to work as a registration officer and data entry freelancer a couple of times. My long-term career goal is to contribute to the world as a business intelligence with great data analysis skills.

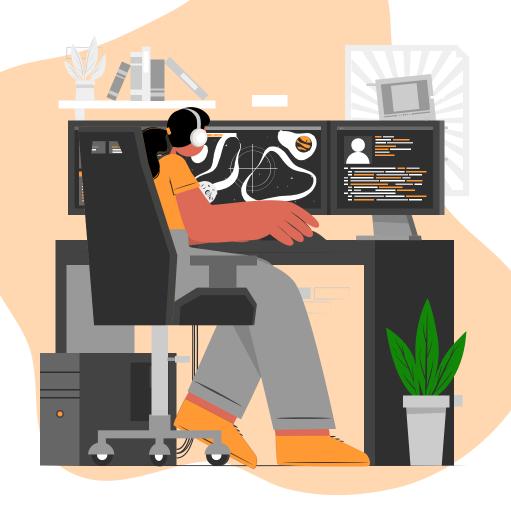




Timeline

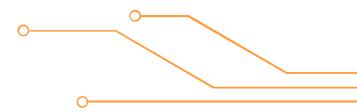


Dataset Overview



Background





Ol Problem Statment

31% karyawan melakukan resign dari perusahaan.

O3 Objective

Klasifikasi karyawan yang berpotensi resign.

O2 Goal

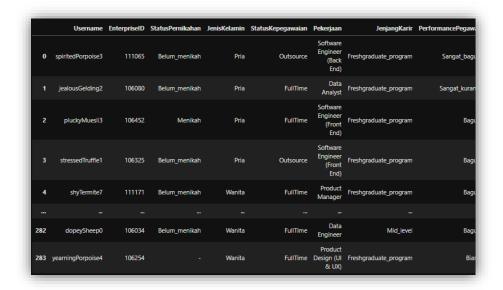
Menurunkan potensi karyawan resign sebanyak 10%.

04 Business Metrics

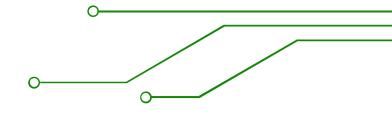
Turn over rate atau persentase karyawan yang keluar.



Dataset



Dataset memiliki 287 baris dan 25 kolom



5 kolom numerik

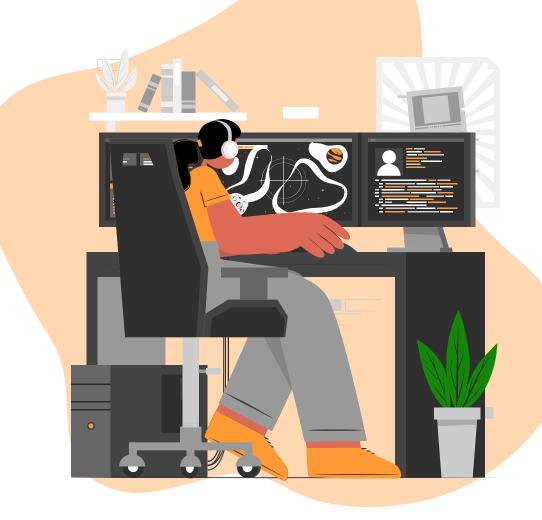
SkorSurveyEngagement SkorKepuasanPegawai JumlahKeikutsertaanProjek JumlahKeterlambatanSebulanTerakhir JumlahKetidakhadiran

20 kolom kategorik

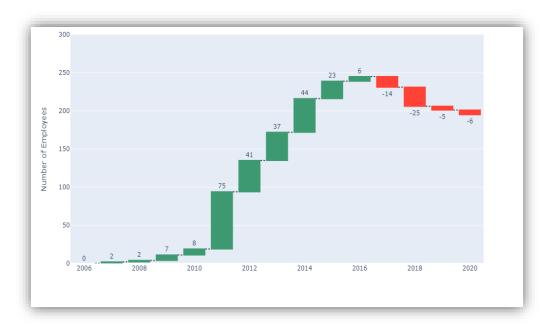
JenjangKarir, StatusKepegawaian, dll

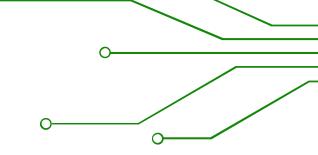
EDA

(Exploratory Data Analysis)



Number of Employee Changes Per Year

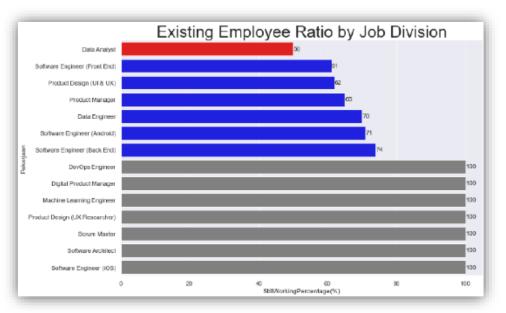




- Mulai tahun 2017 jumlah SDM mengalami pengurangan yang lebih banyak daripada yang direkrut hal ini disebabkan karena permasalahan internal.
- Secara keseluruhan turn over rate perusahaan dari awal beroperasi hingga 2021 adalah 45%.
- Perusahaan memahami divisi mana yang paling krusial apabila belum diisi kursi kosong jabatannya.

Existing Employee Ratio by Job Division

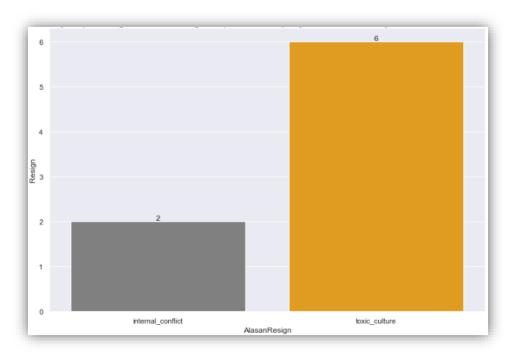


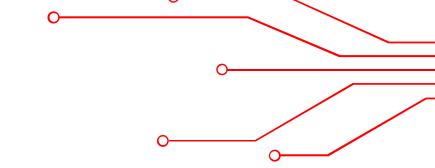


- Karena hampir semua alasan resign pada dataset adalah terkait toxic culture, perusahaan dapat mempertahankan karyawan dengan bar warna biru dengan rutin mengadakan acara akhir bulan seperti program aktivitas yang menyenangkan diikuti oleh seluruh karyawan.
- Perusahaan harus mengoptimalkan retensi karyawan yang bekerja pada divisi dengan rasio pekerja 100%. Hal ini disebabkan oleh jumlah karyawannya sedikit yang berarti akan sulit untuk mendapatkan SDM serupa.
- Divisi data analyst memiliki rasio resign paling besar.

 Dikarenakan hal ini menjadi krusial pada performa divisi,
 maka perlu dicari tahu karakteristik seperti apa yang
 menyebabkan karyawan data analyst mengundurkan diri.

Data Analyst Total Employees Attrition by Reason for Resignation

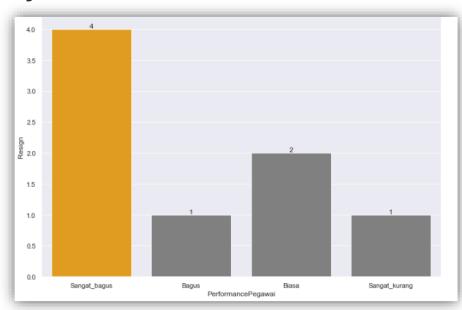




- Semua karyawan data analyst yang resign dibabkan oleh toxic culture dan internal conflict. Kedua hal ini merupakan permasalahan yang serupa.
- Toxic culture bisa datang dari berbagai hal seperti deadline yang tidak wajar maupun adanya intimidasi antar karyawan.
- Perusahaan perlu menerapkan workflow yang jelas agar tidak ada celah bagi atasan divisi untuk memberikan tugas secara tidak wajar. Penerapan scrum dapat menurangi konflik pada karyawan karena pekerjaan. Hal ini karena scrum dalam menetapkan KPI perlu atas keputusan bersama. Selain itu, scrum master juga dapat membantu mengevaluasi hubungan antar karyawan.

. . .

Data Analyst Total Employees Attrition by Performance





- Data Analyst yang resign didominasi oleh karyawan dengan performa sangat bagus. Hal ini menjadi loss yang besar bagi SDM perusahaan.
- Selain mengevaluasi toxic culture dalam divisi, perusahaan juga dapat menerapkan sistem rolling tugas sehingga karyawan yang performanya kurang dapat menemukan kelebihannya di tugas yang lain.
- Dengan adanya budaya kerja yang selalu mengapresiasi setiap effort yang karyawan lakukan pasti karyawan akan merasa termotivasi untuk bekerja lebih produktif dan dapat meredam konflik yang muncul dalam bekerja.

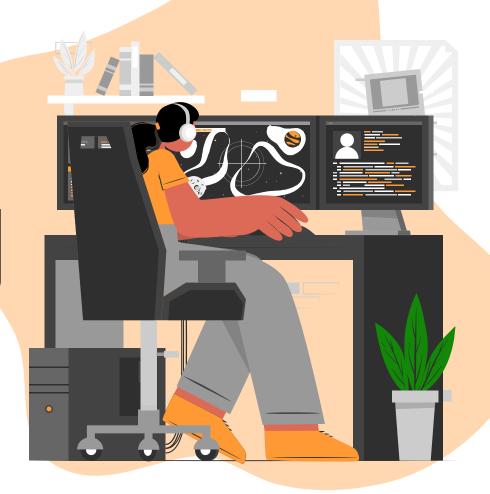
Sunburst Chart



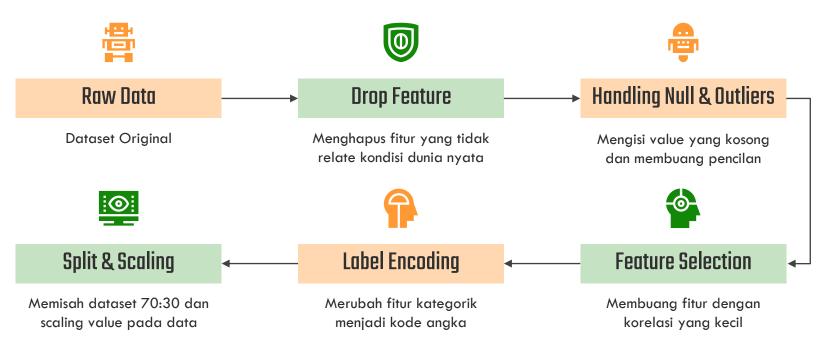


- Secara kesimpulan semua toxic culture penyebab resign terjadi pada seluruh performa karyawan di divisi data analyst.
- Perusahaan hari mencari tahu apa yang menjadi sumber toxic culture yang dialami oleh seluruh karyawan agar tidak lebih jauh menurunkan organization health index. Tidak transparan, intimidasi, dan mikro manajemen merupakan faktor yang disarankan untuk dievaluasi.
- Salah satu cara paling efektif dalam mencegah toxic culture adalah dengan mencari informasi umpan balik dari karyawan. Hal ini juga dapat dimanfaatkan sebagai fitur baru di kemudian hari untuk meningkatkan kualitas model machine learning.

Modelling









Modelling Workflow





Oversampling dengan
SMOTE dan menggunakan
5 algoritma berbeda untuk
proses machine learning



Tuning Hyperparameter

Melakukan hyperparameter tuning pada semua algoritma yang dipakai



Model Comparison

Merangkum metriks evaluasi dari semua algoritma dan memilih yang terbaik.



Model Comparison After Tuning

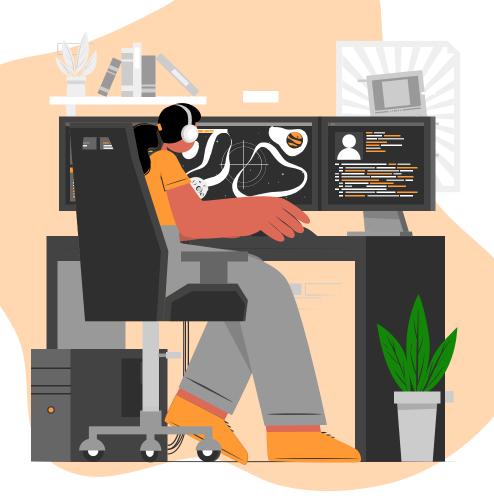
Model dengan algoritma XGBoost dipilih karena:

- Memiliki AUC-Proba Train yang tidak underfitting dan tidak terlalu overfitting.
- Nilai AUC-Proba Test yang tinggi dengan jarak 0.73% dari data Trainnya.
- Dikarenakan fokusnya adalah tidak ingin ada opportunity loss dalam memprediksi karyawan yang resign maka nilai Recall juga menjadi acuan.

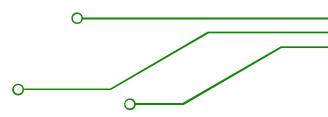
	Model Comparison					
Tuned Logistic Regression	100.00%	99.74%	84.62%	100.00%	91.67%	95.29%
Tuned Decision Tree	97.44%	54.76%	26.92%	35.00%	30.43%	62.35%
Tuned Random Forest	86.99%	79.86%	53.85%	66.67%	59.58%	77.65%
Tuned Adaboost	100.00%	99.48%	84.62%	100.00%	91.67%	95.29%
Tuned XGBoost	99.82%	99.09%	96.15%	96.15%	96.15%	97.65%
	AUC-Proba Train	AUC-Proba Test	Recall	Precision	F1	Accuracy

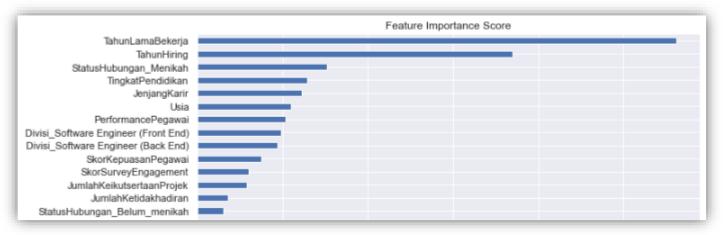
For full code: Link Jupyter Notebook You can visit my projects: Link Github Profile

Recommendation

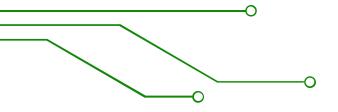


Feature Importance

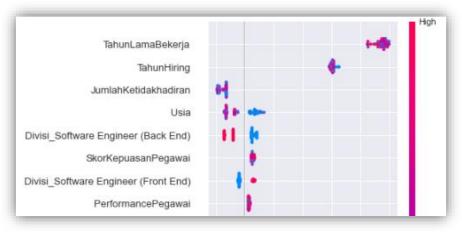




- Tahun lama bekerja dan tahun hiring merupakan fitur yang paling berpengaruh terhadap kemungkinan resign karyawan.
- Hal ini menggambarkan bahwa **seberapa lamanya karyawan bekerja untuk perusahaan** akan mempengaruhi keputusan karyawan untuk resign atau tidak dengan motivasi dari berbagai alasan.
- Dengan begitu perusahaan dapat memperhatikan kelompok-kelompok karyawan berdasarkan sudah berapa lama (dalam tahun) mereka bekerja untuk perusahaan.



Shap Values



- Persebaran data yang dihasilkan model terlihat sangat acak dalam menentukan karyawan akan resign atau tidak.
- Namun dari shap value dapat diperoleh bahwa **semakin muda usia karyawan** maka semakin berpotensi untuk resign dari perusahaan.



Business Recommendation

- Perusahaan memfokuskan retensi karyawan pada karyawan yang umurnya lebih muda.
- Rutin memberikan apresiasi loyalitas seperti bonus gaji untuk karyawan yang > 9 tahun bekerja untuk perusahaan.
- Menerapkan workflow yang konsisten kepada semua divisi sambil mengevaluasi tingkat toxic culture di perusahaan.
- Melakukan rekrutmen minimal 5% dari total karyawan untuk setiap divisi yang terdapat resign.
- Melakukan evaluasi kepada karyawan yang telah tidak masuk > 10 kali atau karyawan yang terlambat > 0 kali tiap bulan.
- Memperbanyak kegiatan proyek agar minimal setiap karyawan pernah mengikuti minimal 1 proyek.

Research Suggestions



Add More Features

Menambahkan fitur seperti:
Feedback karyawan
Detail jenjang karir divisi
Gaji bulanan
Jumlah cuti yang dipakai







Koreksi Dataset

Mengevaluasi konten dataset yang salah akibat human error. Seperti tanggal pada fitur resign lebih dahulu terjadi daripada tanggal fitur penilaian



THANKS!

DO YOU HAVE ANY QUESTIONS?

arya.octavian23@gmail.com
https://github.com/aryaoctav
https://www.linkedin.com/in/arya-octavian/

CREDITS: This presentation template was created by Slidesgo, including icons by Flaticon, infographics & images by Freepik and illustrations by Storyset